

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ada banyak cara yang digunakan oleh manusia baik secara pribadi maupun kelompok untuk mengabadikan atau mengenang peristiwa-peristiwa atau momen-momen tertentu. Ada yang mengabadikan momen-momen yang menyenangkan atau menyakitkan di media sosial dengan tujuan untuk dilihat oleh orang lain atau dengan tujuan menyimpannya sebagai kenangan pribadi yang suatu saat akan dilihatnya kembali. Bahkan ada kelompok-kelompok tersendiri yang mengabadikan peristiwa-peristiwa tertentu yang mereka alami melalui tulisan, prasasti, bangunan, dan bahkan simbol-simbol tertentu.<sup>1</sup>

Selain itu, untuk mengenang suatu peristiwa banyak orang yang membahasakannya dalam bentuk bangunan yang disebut monumen. Monumen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai bangunan atau tempat yang mempunyai nilai sejarah yang penting. Oleh karena itu setiap monumen, tentu memiliki sejarah atau peristiwa yang penting untuk diabadikan atau dikenang di dalamnya. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak peristiwa atau sejarah, baik peristiwa masa penjajahan ataupun sejarah perjuangan. Peristiwa-peristiwa yang bersejarah

---

<sup>1</sup> Teguh Purwantari, *Seri Bangunan Bersejarah Monumen* (Jakarta: PT Ravika Aditama, 2013), 27.

di Indonesia diabadikan dan dibangun monumen yang disebut MONAS (Monumen Nasional).

Namun bukan hanya sejarah negeri ini yang dimonumenkan, ada banyak hal-hal yang dimonumenkan di berbagai tempat di negeri ini. oleh karena itu Gereja sebagai organisasi yang mengandung banyak sejarah juga ikut dalam membangun monumen untuk mengenang sejarah-sejarah tertentu baik itu sejarah berdirinya gereja ataupun sejarah terbentuknya suatu jemaat dan bahkan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh gereja. Demikian yang dilakukan oleh masyarakat Kristen di Longa, kecamatan Seko, Kabupaten Luwu Utara, membangun monumen Martir sebagai tempat atau bangunan yang bersejarah untuk mengenang kenangan dan menyimpan peristiwa para Martir yang rela mati syahid mempertahankan imannya dalam Kristus.

Monumen Martir akan menjadi bangunan yang dikenang dari generasi ke generasi sebagai warisan sejarah kesyahidan, dan memberi pelajaran yang penting tentang bagaimana membangun relasi dan bertahan dalam iman, bagi generasi penerus di Longa secara khusus bagi pemeluk agama Kristen.<sup>2</sup>

Setelah berdirinya monumen Martir ini menyimpan ingatan bagi masyarakat yang menganut agama kristen di Longa karena monumen ini bersejarah tetapi bukan dipahami sebagai bangunan yang dapat

---

<sup>2</sup> Al Hakim Trimidisi, *Monumen Nasional Dengan Museum Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 113–122.

mengembalikan ingatan yang pedih, penindasan, pembunuhan dan permusuhan antar beragama melainkan penulis tertarik untuk melihat bagaimana hubungan Kristen-Islam di Longa pasca berdirinya monumen tersebut.

Terkait dengan penelitian sejenis telah ada penulis yang telah meneliti masalah terkait dengan kehidupan masyarakat Kristen-Islam sekaitan dengan DI/TII Seko seperti yang dilakukan oleh Zakaria Ngelouw pada tahun 2008. Ngelouw menemukan bahwa sejarah kehidupan masyarakat Seko pada zaman DI/TII mengisahkan bahwa masyarakat Seko ini mengalami kepedihan atas penindasan dan pembunuhan yang dilakukan oleh DI/TII .

Selain itu ada juga penelitian dari Frans Paillin Rumbi dan kawan-kawan pada tahun 2022, akan tetapi fokus penelitian mereka lebih mengarah kepada mengeksplorasi memori kolektif pasca DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) serta meneliti tentang apa alasan umat Kristiani di Seko mendirikan monumen Syuhada. Hasil dari penelitian ini membahas tentang memori kolektif atas penderitaan yang ditimbulkan oleh DI/TII bersifat multi perspektif. Kekerasan, penindasan dan pembunuhan yang dilakukan oleh DI/TII ini tidak dapat diklaim sebagai konflik atau permusuhan antara Kristen dan Islam.<sup>3</sup> Kekerasan yang di lakukan oleh DI/TII telah

---

<sup>3</sup> Frans Paillin Rumbi, Yoel Brian Palari, and Anugerah Agustus Rando, "Collective Memory, Martyrdom Monument, and Christian-Muslim Reconciliation in Seko, North Luwu, Indonesia," *Dialog* 62, no. 2 (2023): 208.

menimbulkan luka yang mendalam terhadap orang Seko. Tetapi orang Seko Tengah mengatasi trauma dan mencegah munculnya konflik baru yang menggunakan falsafah budaya *Salombengan* ini mengandung nilai yang mengajarkan tentang mengupayakan persatuan di tengah perbedaan .

Dari kedua penelitian terdahulu memberikan cela kepada penulis karena kedua penulis di atas belum menyinggung tentang apa dampak dari monumen. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk kemudian meneliti dan mendeskripsikan sejauh mana relasi Kristen-Islam dengan memaknai hadirnya monumen martir.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian yang penulis akan kaji ialah sejauh mana pandangan masyarakat di Longa mengenai relasi Kristen-Islam pasca berdirinya monumen Martir.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana relasi Kristen-Islam Pasca berdirinya monumen Martir di desa Embonatana?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah Untuk menjelaskan relasi Kristen-Islam pasca berdirinya monumen martir di Longa.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Akademis

Di harapkan penelitian ini membawa pemikiran secara khusus dapat dijadikan manfaat bagi mahasiswa untuk mata kulia sosiologi agama dan moderasi beragama dan Karya tulis di harapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran dan referensi bagi penelitian atau kajian-kajian terkait selanjutnya, sebagai lanjutan dari kajian ini.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Penulis Dan Penulis

Untuk memberi pemahaman kepada peneliti selanjutnya mengenai monumen martir dan memahami bagaimana relasi Kristen-Islam setelah berdirinya monumen tersebut.

###### b. Pemerintah Dan Masyarakat

Dapat dijadikan pedoman untuk memahami hadirnya monumen Martir ditengah-tengah masyarakat sebagai bangunan yang bersejarah.

## **F. Sistematika Penulisan**

Secara Garis besar penelitian akan disusun dalam lima bab pembahasan. Kelima bab pembahasan itu dimuat dalam sistematika penulisan berikut ini :

### **Bab I : Pendahuluan**

Di dalam bab satu memuat: latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **Bab II : Landasan Teori**

Di dalam Bab dua akan dipaparkan tinjauan pustaka atau teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, yang bersumber dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan bagi penelitian ini.

### **Bab III : Metode Penelitian**

Dalam Bab tiga akan memaparkan: gambaran umum lokasi penelitian, metode penelitian, lokasi dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, narasumber, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

### **Bab IV: Pemaparan Hasil Penelitian Dan Analisis Data**

Bab empat akan dilakukan pemaparan hasil penelitian didalamnya terdapat analisis penelitian yang akan menguraikan hasil penelitian dari analisa hasil penelitian.

**Bab V: Penutup**

Bab lima merupakan penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan dan saran-saran.

